# KOLABORASI GURU BK DAN GURU BAHASA ARAB DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA ARAB SISWA DI SMAIT NURUL ISLAM TENGARAN

**Syifa Salsa Biila[1], Maritsa Nur Annida[2], Syarifah Musfirotun[3], Alya Mufti Hanifah[4], Imam Mas Arum[5]**

[1,2,3,4,5]*Universitas Islam Negeri Salatiga*
E-mail : syifasalsabiila679@gmail.com[1], anidamaritsa@gmail.com[2], syarifahsasa029@gmail.com[3], alyamuftihan@gmail.com[4], imammasarum@gmail.com[5]

**ABSTRACT**

Learning motivation is a crucial factor influencing student engagement and success in Arabic language learning. This study aims to describe student learning motivation in Arabic and to analyze the role and collaboration between guidance and counseling (BK) teachers and Arabic language teachers in improving student learning motivation at SMAIT Nurul Islam Tengaran. This study used a qualitative approach with a case study approach. The subjects included the BK teacher, the Arabic language teacher, and several students selected purposively. Data collection techniques were conducted through interviews, observation, and documentation, while data analysis employed an interactive model encompassing data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that student learning motivation is generally moderate, with Arabic language learning motivation tending to be lower than other subjects. Factors inhibiting motivation include negative perceptions of Arabic, learning boredom, and the lack of integration of the BK program with Arabic language learning. Factors supporting motivation include academic demands, orientation to further study, communication between the BK teacher and the Arabic language teacher, and the use of contextual learning media. This study emphasizes the importance of systematic collaboration between guidance and counseling teachers and Arabic language teachers as a strategic effort to increase students' motivation to learn Arabic.

**Keywords :** *Learning Motivation, Arabic, Guidance And Counseling, Teacher Collaboration*

**ABSTRAK**

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keterlibatan dan keberhasilan siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab serta menganalisis peran dan kolaborasi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dengan guru Bahasa Arab dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMAIT Nurul Islam Tengaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru BK, guru Bahasa Arab, dan beberapa siswa yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa secara umum berada pada kategori sedang, dengan tingkat motivasi belajar Bahasa Arab yang cenderung lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lain. Faktor penghambat motivasi meliputi persepsi negatif terhadap Bahasa Arab, kejenuhan belajar, serta belum terintegrasinya program BK dengan pembelajaran Bahasa Arab. Adapun faktor pendukung motivasi meliputi tuntutan akademik, orientasi studi lanjut, komunikasi antara guru BK dan guru Bahasa Arab, serta penggunaan media pembelajaran yang kontekstual. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi sistematis antara guru BK dan guru Bahasa Arab sebagai upaya strategis dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Arab siswa.

**Kata Kunci :** *Motivasi Belajar, Bahasa Arab, Bimbingan Dan Konseling, Kolaborasi Guru.*

## PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam proses pendidikan, termasuk dalam pembelajaran bahasa asing. Motivasi belajar dipahami sebagai dorongan internal maupun eksternal yang membangkitkan minat, mengarahkan usaha, serta mempertahankan ketekunan siswa dalam mencapai tujuan belajar Jamaluddin et al., 2020). Dalam konteks pendidikan di Indonesia, motivasi belajar terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap keterlibatan dan keberhasilan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab (Syarifah & Sumar, 2021)

Dalam perspektif Self Determination Theory (SDT), motivasi belajar terbagi menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul karena minat, rasa ingin tahu, dan makna personal terhadap mata pelajaran, sedangkan motivasi ekstrinsik dipengaruhi oleh faktor luar seperti dorongan guru, lingkungan belajar, serta sistem penilaian akademik. Konsep ini telah banyak digunakan dalam penelitian motivasi belajar bahasa Arab di Indonesia dan terbukti relevan dalam menjelaskan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa asing (Syafitri & Yusuf, 2025). Dalam pembelajaran bahasa Arab, motivasi berfungsi tidak hanya sebagai pendorong belajar, tetapi juga sebagai determinan sikap, ketertarikan, dan keberhasilan siswa.

Bahasa Arab sebagai bahasa asing di Indonesia memiliki posisi strategis, terutama dalam lembaga pendidikan yang berlandaskan nilai-keislaman. Di sekolah-sekolah Islam terpadu, termasuk di SMAIT Nurul Islam Tengaran, pembelajaran bahasa Arab bukan sekadar pengetahuan linguistik, tetapi juga bagian integral dari kompetensi keagamaan dan budaya. Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa terhadap bahasa Arab masih mengalami tantangan yang cukup signifikan. Sebagai salah satu permasalahan utama, siswa kerap menunjukkan sikap kurang antusias, cepat bosan, atau bahkan memilih mengabaikan mata pelajaran tersebut (Syarifah & Sumar, 2021). Sebagai contoh, dalam penelitian oleh Analisis Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Miftahul Ulum Pondoklabu ditemukan bahwa banyak siswa belum memiliki motivasi belajar bahasa Arab yang memadai (Nurizkiyah et al., 2024). Penelitian lain juga menegaskan bahwa salah satu tantangan pengembangan pendidikan bahasa Arab di Indonesia adalah rendahnya minat dan motivasi belajar bahasa Arab, serta kecenderungan pelajar memilih "jalan instan" tanpa proses ketekunan (Takdir, 2020)

Permasalahan motivasi belajar bahasa Arab dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain persepsi siswa bahwa bahasa Arab sulit, kurangnya pemahaman mengenai manfaat mempelajari bahasa Arab, metode pembelajaran yang kurang menarik, serta latar belakang siswa yang berbeda dalam pengalaman keagamaan atau linguistik. Penelitian pada kontekstual Indonesia menunjukkan bahwa faktor internal seperti self-efficacy serta faktor eksternal seperti dukungan lingkungan belajar memengaruhi motivasi siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, guru bahasa Arab sering mengalami tantangan dalam memilih strategi pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa (Laksaputra & Azanulhaq, 2024).

Sementara itu, layanan bimbingan konseling (BK) di sekolah memiliki peran penting dalam mendampingi siswa secara psikososial, membantu mengidentifikasi hambatan belajar, membangun kesadaran tujuan belajar, serta meningkatkan motivasi mereka. Pendekatan kolaboratif antara guru BK dan guru mata pelajaran merupakan strategi intervensi yang semakin diperhatikan dalam literatur pendidikan karena dapat memperkuat dukungan terhadap siswa di berbagai aspek akademik dan afektif (Kurniawan et al., 2025). Kolaborasi ini dimaksudkan agar

guru bahasa Arab menyusun strategi pembelajaran yang menarik dan sesuai karakter siswa, sedangkan guru BK membantu aspek motivasi dan pembentukan mindset siswa.

Kajian literatur menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran membawa dampak positif terhadap layanan pendidikan siswa. Sebagai contoh, dalam penelitian Kolaborasi Guru BK dan Guru Mata Pelajaran Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Kepada Siswa SMAS Cerdas Murni ditemukan bahwa bentuk kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran meliputi pertukaran informasi, perencanaan layanan bersama, serta koordinasi dalam menangani permasalahan siswa. Faktor pendukung mencakup komunikasi yang terbuka dan kepedulian terhadap kesejahteraan siswa, sedangkan hambatan meliputi kurangnya pemahaman peran masing-masing guru dan keterbatasan waktu (Haurissa et al., 2025). Penelitian lain yang membahas kolaborasi guru BK dan guru mata pelajaran juga menegaskan bahwa kerjasama aktif antara keduanya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Meskipun demikian, penelitian spesifik mengenai kolaborasi ini dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di sekolah Islam masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa ada kebutuhan untuk mendalami bagaimana guru BK dan guru Bahasa Arab di SMAIT Nurul Islam Tengaran dapat berkolaborasi secara efektif untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Arab siswa. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa beberapa siswa menunjukkan motivasi yang belum optimal, misalnya pernyataan siswa yang merasa "tidak terbiasa" dengan pembelajaran bahasa Arab atau merasa kurang mampu pada aspek tertentu. Selain itu, meskipun komunikasi antara guru BK dan guru bahasa Arab sering terjadi, keberadaan program kolaboratif yang terstruktur masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Menimbang hal tersebut, penelitian ini mencoba menginvestigasi tiga aspek utama: (1) gambaran motivasi belajar siswa secara umum dari perspektif Bimbingan dan Konseling; (2) tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen layanan BK; serta (3) faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar Bahasa Arab siswa dalam praktik layanan BK di sekolah. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, diharapkan sekolah dapat merumuskan model kolaborasi yang lebih sistematis dan efektif, khususnya di sekolah Islam terpadu di Indonesia.

Tujuan penelitian ini adalah pertama, untuk menganalisis peran guru BK dan guru Bahasa Arab dalam mengidentifikasi serta mengatasi rendahnya motivasi belajar bahasa Arab siswa; kedua, untuk mendeskripsikan bentuk dan proses kolaborasi antara kedua pihak dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa; ketiga, untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas kolaborasi tersebut.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai motivasi belajar bahasa Arab, layanan BK dalam konteks pembelajaran bahasa, dan kolaborasi antarguru sebagai upaya intervensi pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sekolah dalam merancang program kolaborasi yang lebih sistematis, termasuk mekanisme identifikasi siswa berkinerja rendah, strategi intervensi kolaboratif, penggunaan media pembelajaran yang menarik, serta dukungan motivasional layanan BK.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses, makna, dan dinamika kolaborasi antara guru BK dan guru Bahasa Arab dalam konteks nyata di sekolah (Sugiyono & Lestari, 2021) Studi kasus digunakan untuk menggali secara rinci praktik kolaborasi, hubungan kerja sama, serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Subjek penelitian terdiri atas guru Bimbingan dan Konseling dan guru Bahasa Arab di SMAIT Nurul Islam Tengaran. Selain itu, beberapa siswa dengan tingkat motivasi belajar yang berbeda dilibatkan sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Nugrahani, 2021).

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama penelitian dan terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti sebagai instrumen utama memungkinkan penggalian data secara mendalam dan kontekstual, dengan tetap menjaga objektivitas melalui refleksivitas dan triangulasi data (Sidiq et al., 2021).

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman guru BK, guru Bahasa Arab, serta siswa terkait motivasi belajar bahasa Arab. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran dan interaksi antarguru, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa dokumen sekolah, program BK, dan catatan akademik siswa (Nugrahani, 2021)

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga tahap pelaporan hasil penelitian. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member check untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan informasi dari informan (Sugiyono & Lestari, 2021).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran motivasi belajar siswa secara umum ditinjau dari perspektif Bimbingan dan Konseling.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling, dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa secara keseluruhan berada pada tingkat menengah atau sedang, yang tercermin dari pola keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran yang masih belum stabil. Sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan untuk belajar apabila mendapatkan rangsangan dari luar, misalnya arahan langsung dari guru, pemberian pengingat tugas, ataupun penghargaan berupa pujian dan nilai tambahan. Ketergantungan yang cukup kuat terhadap dorongan eksternal tersebut mengindikasikan bahwa banyak siswa yang belum memiliki kemauan belajar dari dalam diri secara konsisten, sehingga mereka masih membutuhkan bimbingan dan pengawasan dari lingkungan sekolah agar tetap terarah dalam menjalankan tugas akademiknya (Maulana et al., 2025).

Meski demikian, terdapat sebagian siswa yang telah memiliki motivasi intrinsik yang lebih baik. Kelompok siswa ini biasanya menunjukkan ketekunan yang lebih tinggi, mampu menyelesaikan tugas tanpa perlu diberikan instruksi berulang, serta memiliki orientasi tujuan akademik yang lebih jelas, seperti keinginan meraih prestasi, mengembangkan kapasitas diri, atau mempersiapkan masa depan pendidikan dan karier. Namun jumlah siswa yang sudah memiliki motivasi internal kuat masih jauh lebih sedikit apabila dibandingkan dengan siswa yang belajar karena dorongan eksternal atau dari luar. (Febriyanti et al., 2024)

Hasil wawancara juga mengungkap adanya perbedaan mencolok pada indikator motivasi seperti ketekunan, rasa ingin tahu, pengaturan tujuan belajar, kemampuan mengontrol diri dalam belajar, serta pengelolaan waktu. Beberapa siswa mampu menunjukkan konsistensi dalam fokus belajar ketika berada di kelas, tetapi cenderung kehilangan komitmen tersebut ketika mereka belajar secara mandiri di luar pengawasan guru, misalnya saat mengerjakan tugas rumah atau belajar di lingkungan tempat tinggal mereka (Fatmala & Nastiti, 2025)

Guru BK juga menjelaskan bahwa terdapat sejumlah faktor internal yang memengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain kondisi emosional, tingkat kepercayaan diri, perkembangan kognitif, serta kesiapan mental dalam menghadapi tuntutan akademik di tingkat SMA. Beberapa siswa mengalami penurunan motivasi karena merasa tekanan akademik cukup tinggi, kurangnya pemahaman materi, atau adanya perasaan tidak mampu bersaing dengan teman sebaya yang dianggap lebih berprestasi. Faktor tersebut berdampak pada munculnya perilaku menghindar, seperti menunda tugas, kurang aktif dalam pembelajaran, dan bergantung pada bantuan guru dan teman (Daniati et al., 2024).

Selain faktor internal, faktor eksternal seperti dukungan keluarga, hubungan sosial dengan teman sebaya, pola asuh orang tua, serta tersedianya fasilitas belajar turut memengaruhi stabilitas motivasi siswa. Siswa yang memperoleh dukungan moral dari keluarga dan berada dalam lingkungan sosial yang positif cenderung memiliki motivasi belajar lebih terjaga, berbeda dengan siswa yang tumbuh di lingkungan yang kurang mendukung. (Kurnia et al., 2025).

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih memerlukan penguatan melalui pendekatan layanan Bimbingan dan Konseling secara berkelanjutan. Layanan tersebut tidak hanya berfokus pada intervensi kuratif untuk siswa yang mengalami masalah belajar, tetapi juga perlu memperkuat intervensi preventif melalui program pengembangan keterampilan belajar, peningkatan kesadaran diri terhadap tujuan akademik, serta pembentukan budaya belajar mandiri di lingkungan sekolah. (Husain, 2023)

Dari perspektif teori motivasi, temuan penelitian ini selaras dengan konsep *Self-Determination Theory* (SDT) yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan. Teori tersebut menjelaskan bahwa motivasi belajar berada dalam spektrum dari motivasi ekstrinsik menuju motivasi intrinsik, dengan posisi tengah berupa *regulation* yang masih dipengaruhi faktor luar namun mulai memberi ruang pada kesadaran diri siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar siswa berada pada tahap *extrinsic regulation* dan *introjected regulation*, yang ditandai dengan belajar karena adanya tuntutan, imbalan, atau dorongan eksternal. Temuan ini memperkuat fakta bahwa belum banyak siswa mencapai tahap *identified regulation* atau *intrinsic motivation*. (Maulana et al., 2025).

Jika dikaitkan dengan teori kebutuhan Abraham Maslow, motivasi belajar siswa berada pada tahap pemenuhan kebutuhan tingkat menengah, yaitu kebutuhan akan penghargaan (*esteem*) dan kebutuhan sosial (*belonging*). Siswa yang mendapatkan dukungan emosional dari guru dan lingkungan sekolah menunjukkan respons belajar yang lebih positif, sedangkan siswa yang mengalami hambatan psikologis atau kurangnya dukungan lingkungan memperlihatkan motivasi

belajar yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemenuhan aspek psikologis dan sosial memiliki kontribusi besar dalam pembentukan motivasi belajar. (Daniati et al., 2024).

Selain itu, perspektif teori Behavioristik juga terlihat dalam kecenderungan siswa untuk merespon stimulus berupa *reward*, arahan, dan penguatan (*reinforcement*) dari guru. Pola ini menunjukkan bahwa sistem regulasi belajar sebagian besar masih dibentuk melalui mekanisme perilaku yang dipengaruhi stimulus lingkungan, bukan sepenuhnya dari kesadaran dan tujuan internal. (Kurnia et al., 2025).

Di sisi lain, teori Humanistik, khususnya yang dikembangkan oleh Carl Rogers, menekankan pentingnya iklim belajar yang empatik, menghargai potensi siswa, dan memberikan ruang kebebasan bertanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi pada sebagian siswa karena masih adanya pola belajar yang bersifat instruktif dan terpusat pada guru (*teacher-centered*). Oleh karena itu, pembelajaran yang lebih interaktif dan *student-centered* dipandang penting untuk meningkatkan motivasi intrinsik (Maulana et al., 2025).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa masih berada pada masa transisi antara motivasi eksternal menuju motivasi internal. Oleh karena itu, peran layanan Bimbingan dan Konseling menjadi penting tidak hanya sebagai fasilitator dalam mengatasi hambatan belajar, tetapi juga sebagai agen pengembangan potensi siswa melalui program yang mendorong kemandirian belajar dan pembentukan tujuan akademik jangka panjang (Husain, 2023)

**Tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen layanan Bimbingan dan Konseling**

Hasil identifikasi dan asesmen yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab cenderung berada pada kategori sedang ke rendah, dan nilainya relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain yang diajarkan di sekolah. Berdasarkan penuturan Guru BK, sebagian besar siswa menganggap Bahasa Arab sebagai mata pelajaran yang menantang karena karakteristik bahasa ini yang jauh berbeda dari bahasa yang mereka gunakan sehari-hari. Kesulitan tersebut terutama muncul pada aspek pengenalan huruf, pemahaman struktur gramatikal (*nahwu* dan *sharaf*), serta jumlah kosakata baru yang harus dihafal. Kondisi ini membuat sebagian siswa merasa kurang percaya diri dan cepat menyerah ketika berhadapan dengan materi yang dianggap rumit (Alshammari et al., 2024).

Temuan asesmen juga memperlihatkan adanya perbedaan motivasi berdasarkan latar belakang pengalaman belajar. Siswa yang telah memperoleh pembelajaran Bahasa Arab sejak tingkat sebelumnya, baik di madrasah, pesantren, atau lembaga pendidikan dasar yang memiliki kurikulum keislaman cenderung memiliki sikap lebih positif, lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang baru pertama kali mempelajari Bahasa Arab di tingkat SMA menunjukkan kecenderungan untuk merasa kewalahan, kurang percaya diri, dan memiliki orientasi belajar yang rendah. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku seperti enggan bertanya, jarang berpartisipasi dalam diskusi kelas, serta sering menunda pengerjaan tugas (Sa'diyah & Abdurahman, 2021).

Selain faktor pengalaman belajar, asesmen juga menemukan bahwa pendekatan pembelajaran berperan besar terhadap terbentuknya motivasi siswa. Metode pembelajaran yang terlalu teoretis, berpusat pada guru (*teacher-centered*), dan minim kegiatan interaktif menjadi salah satu penyebab turunnya minat siswa. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa pembelajaran

yang didominasi hafalan dan latihan struktur membuat mereka mudah merasa bosan dan tidak melihat relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari. Sementara itu, metode pembelajaran yang melibatkan media audio-visual, dialog sederhana, permainan bahasa, atau praktik percakapan terbukti mampu meningkatkan ketertarikan siswa, meskipun belum diterapkan secara konsisten (Bambang Hermanto & Siful Arifin, 2023).

Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai tingkat motivasi siswa dalam mata pelajaran Bahasa Arab, hasil asesmen dirangkum pada tabel berikut:

**Tabel 1. Kategori Tingkat Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Arab**

| Kategori Motivasi | Jumlah Siswa | Persentase |
|---|---|---|
| Tinggi | 15 siswa | 19% |
| Sedang | 34 siswa | 45% |
| Rendah | 27 siswa | 36% |

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa mayoritas siswa berada pada kategori motivasi sedang, yaitu sebanyak 34 siswa 45%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki minat dalam pembelajaran Bahasa Arab, namun minat tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan keterlibatan belajar yang stabil dan berkelanjutan. Siswa pada kategori ini masih memerlukan penguatan agar motivasi belajarnya dapat meningkat secara optimal.

Sementara itu, jumlah siswa dengan motivasi belajar rendah mencapai 27 siswa (36%), yang menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga peserta didik masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran Bahasa Arab. Kondisi ini mengindikasikan adanya hambatan dari aspek kognitif, afektif, maupun lingkungan belajar yang kurang mendukung, sehingga diperlukan pendampingan dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik.

Adapun siswa dengan motivasi belajar tinggi berjumlah 15 siswa (20%). Kelompok ini umumnya menunjukkan minat intrinsik yang kuat terhadap Bahasa Arab, ditandai dengan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran, kemandirian dalam menyelesaikan tugas, serta tujuan belajar yang lebih jelas. Meskipun jumlahnya relatif lebih sedikit, keberadaan siswa dengan motivasi tinggi dapat menjadi modal penting dalam menciptakan suasana belajar yang positif apabila dikelola dengan strategi yang tepat.

Temuan ini juga sejalan dengan Self-Determination Theory (SDT) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar bertingkat dari yang paling eksternal menuju yang paling internal. Sebagian besar siswa dalam data asesmen berada pada tahap *extrinsic* dan *introjected regulation*, sehingga pembelajaran masih dilakukan karena adanya tuntutan, kewajiban, atau keinginan memperoleh nilai baik, bukan karena minat pribadi. Hanya sedikit siswa yang telah mencapai tahap *identified regulation* (menyadari pentingnya belajar Bahasa Arab) maupun *intrinsic motivation* (belajar karena minat dan kesenangan pribadi) (Kusumawati, 2024).

Jika dikaitkan dengan teori Belajar Humanistik Rogers, pembelajaran Bahasa Arab belum sepenuhnya mendukung kebutuhan emosional siswa, terutama terkait kenyamanan belajar, kebermaknaan materi, dan kebebasan berpikir (Patty et al., 2024). Hal inilah yang menyebabkan rasa tertekan atau kecemasan akademik pada sebagian siswa, sehingga berdampak pada rendahnya motivasi.

Selanjutnya, dalam perspektif Behavioristik, rendahnya frekuensi penguatan positif dalam proses belajar, seperti penghargaan atas usaha, apresiasi terhadap perkembangan kecil, atau kesempatan sukses dalam aktivitas sederhana, turut memengaruhi rendahnya motivasi belajar.

Penguatan yang konsisten dan relevan terbukti dapat membantu siswa membangun rasa kompeten dan meningkatkan keberanian untuk berpartisipasi (Sari et al., 2025).

Secara umum, temuan dari asesmen BK ini menunjukkan bahwa motivasi belajar Bahasa Arab membutuhkan intervensi yang lebih terarah, baik melalui peningkatan kualitas metode pembelajaran, penyediaan lingkungan belajar yang mendukung, maupun penguatan layanan Bimbingan dan Konseling. Guru BK dapat merancang layanan preventif dan kuratif yang berfokus pada peningkatan minat belajar, pengembangan strategi belajar efektif, penanganan kecemasan akademik, hingga pembentukan keyakinan diri siswa dalam mempelajari Bahasa Arab (Fakhri et al., 2023).

**Faktor pendukung dan penghambat motivasi belajar Bahasa Arab siswa berdasarkan analisis pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah.**

**a. Faktor Penghambat Motivasi Belajar Bahasa Arab**

Bahasa Arab yang menjadi pengalaman pertama bagi sebagian siswa di jenjang SMA menimbulkan rasa kurang percaya diri dan kesulitan dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa belajar secara terbata-bata dan mudah mengalami frustrasi ketika menghadapi materi yang dianggap sulit. Persepsi awal yang negatif terhadap Bahasa Arab berdampak pada rendahnya ketekunan belajar dan munculnya sikap pasrah ketika mengalami kegagalan akademik (Hidayat, 2021)**.**

Tingkat kejenuhan siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab juga menjadi faktor penghambat yang signifikan. Kejenuhan ini ditandai dengan rendahnya fokus belajar, sikap pasif di kelas, hingga perilaku menghindari pembelajaran. Hal tersebut menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa secara kognitif dan afektif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang monoton dan kurang variatif dapat memperbesar kejenuhan belajar siswa dalam pembelajaran bahasa asing (Fitri, 2023)

Rendahnya kesadaran siswa terhadap urgensi Bahasa Arab dari aspek religius dan fungsional juga menjadi hambatan motivasi. Bahasa Arab lebih dipahami sebagai mata pelajaran wajib dibandingkan sebagai sarana memahami ajaran Islam atau bekal kompetensi masa depan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa lemahnya internalisasi nilai dan tujuan pembelajaran Bahasa Arab berkontribusi terhadap rendahnya motivasi intrinsik siswa (Albab, 2021)

Dari sisi layanan Bimbingan dan Konseling, belum adanya program khusus yang terintegrasi dengan pembelajaran Bahasa Arab menyebabkan pendampingan motivasional belum berjalan secara optimal. Layanan BK masih berfokus pada pendampingan umum siswa, sementara intervensi spesifik terhadap motivasi mata pelajaran tertentu belum terprogram secara sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyebutkan bahwa keterbatasan program kolaboratif BK dengan guru mata pelajaran menjadi kendala dalam peningkatan motivasi belajar siswa (Haurissa et al., 2025)

**b. Faktor Pendukung Motivasi Belajar Bahasa Arab**

Salah satu faktor pendukung motivasi belajar Bahasa Arab adalah dorongan eksternal berupa tuntutan akademik, khususnya kewajiban memenuhi standar kelulusan seperti TOAFL. Persyaratan ini mendorong siswa untuk tetap berusaha mencapai capaian minimal pembelajaran, meskipun motivasi yang terbentuk masih bersifat ekstrinsik. Penelitian menunjukkan bahwa tuntutan evaluatif dapat berfungsi sebagai penggerak awal motivasi belajar siswa (Uno, 2011)

Pendampingan BK terhadap siswa yang memiliki orientasi studi lanjut, khususnya ke Timur Tengah, juga menjadi faktor pendukung penting. Ketika siswa memiliki tujuan pendidikan

yang jelas, motivasi belajar Bahasa Arab cenderung meningkat karena materi dipandang relevan dengan kebutuhan masa depan. Hal ini selaras dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa orientasi tujuan akademik berpengaruh positif terhadap motivasi belajar bahasa asing.

Komunikasi yang terjalin antara guru BK dan guru Bahasa Arab turut mendukung pemetaan kesiapan dan kebutuhan siswa. Melalui komunikasi tersebut, layanan konseling dapat disesuaikan dengan kondisi siswa, terutama yang mengalami penurunan motivasi belajar. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa komunikasi efektif antar pendidik berkontribusi terhadap keberhasilan layanan bimbingan akademik siswa

Upaya penerapan pembelajaran diferensiasi serta penggunaan media pembelajaran yang dekat dengan dunia siswa, seperti film, lagu, dan animasi, menjadi faktor pendukung potensial dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Arab. Media yang kontekstual mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media kreatif dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar bahasa Arab (Arsal et al., 2024)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa di SMAIT Nurul Islam Tengaran secara umum berada pada kategori sedang dan masih didominasi oleh motivasi ekstrinsik. Siswa cenderung belajar karena dorongan eksternal seperti tuntutan akademik, arahan guru, dan sistem penilaian, sementara motivasi intrinsik belum terbentuk secara kuat dan merata.

Tingkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Arab tergolong sedang ke rendah, dengan persentase siswa bermotivasi rendah yang cukup signifikan. Kondisi ini dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap kesulitan Bahasa Arab, perbedaan latar belakang pengalaman belajar, serta pendekatan pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru dan kurang variatif.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kondisi motivasi belajar siswa. Namun, pelaksanaan layanan BK terkait motivasi Bahasa Arab belum terintegrasi secara sistematis dengan pembelajaran di kelas. Kolaborasi antara guru BK dan guru Bahasa Arab masih bersifat komunikatif dan insidental, belum dikembangkan dalam bentuk program kolaboratif yang terstruktur.

Faktor penghambat motivasi belajar Bahasa Arab meliputi rendahnya kepercayaan diri siswa, kejenuhan belajar, minimnya internalisasi nilai dan tujuan pembelajaran Bahasa Arab, serta keterbatasan program kolaboratif BK dengan guru mata pelajaran. Sementara itu, faktor pendukung motivasi mencakup tuntutan akademik, orientasi studi lanjut siswa, komunikasi antarguru, serta potensi penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan menarik.

## DAFTAR PUSTAKA

Albab, U. (2021). MOTIVASI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB SEBAGAI BAHASA ASING. *TAMADDUN: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, *19*, 32–48. https://doi.org/10.19109/tamaddun.v19i1.3398

Alshammari, A., Shaalan, D., & Al-onazi, B. (2024). Instruments measuring motivation to learn

Arabic as a second language: Evidence of validity and reliability. *Humanities and Social Sciences Communications*, *11*(1), 887. https://doi.org/10.1057/s41599-024-03381-y

Arsal, F. R., Hermawan, A., & Kosim, N. (2024). Pembelajaran Bahasa Arab Dengan Menggunakan Media Audio, Visual, dan Audiovisiual di MTsN 1 Kota Makassar. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, *4*(2), 155–169. https://doi.org/10.30739/arabiyat.v4i2.2984

Bambang Hermanto & Siful Arifin. (2023). Pengaruh Metode Student-Centered Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, *11*(2), 265–282. https://doi.org/10.52185/kariman.v11i2.340

Daniati, N. H., S, N., & Nirwana, H. (2024). Konsep Dan Penerapan Motivasi Dalam Belajar. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, *2*(3), 1099–1104.

Fakhri, N., Syarifuddin, N., Dewi, E. M. P., & Buchori, S. (2023). Learning Motivation and Student Engagement Among Senior High School Students. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 73–81. https://doi.org/10.31100/jurkam.v7i2.2851

Fatmala, E. D., & Nastiti, D. (2025). Learning Motivation and Self-Regulation Linked to Academic Procrastination: Motivasi Belajar dan Pengaturan Diri yang Berkaitan dengan Penundaan Akademik. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, *20*(2), 10.21070/ijemd.v20i2.885-10.21070/ijemd.v20i2.885. https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i2.885

Febriyanti, D. A., Putri, E. A., & Bimantara, D. A. (2024). Intrinsic Learning Motivation and Academic Achievement of Senior High School Students. *International Journal of Educational Evaluation and Policy Analysis*, *1*(4), 67–79. https://doi.org/10.62951/ijeepa.v1i4.353

Fitri, R. A. (2023). *SKRIPSI PENGARUH KETERAMPILAN VARIASI MENGAJAR PENDIDIK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR BAHASA ARAB PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 ENREKANG*.

Haurissa, S. A., Ratno, S., Sinaga, J. A. H., Indah, S., Simamora, P., Hasibuan, S. A. M., & Siregar, W. S. (2025). *Analisis Kolaborasi Guru BK Dan Guru Mata Pelajaran Dalam Memberikan Layanan Bimbingan Kepada Siswa SMAS Cerdas Murni*. *6*.

Hidayat, N. S. (2021). *PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB*. *37*(1).

Husain, A. B. (2023). Analisis Tingkat Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 2 Sinjai Kelas XI IPA Kabupaten Sinjai. *Journal of Education Sciences: Fondation & Application*, *2*(1), 143–155. https://doi.org/10.56959/jesfa.v2i1.45

Kurnia, R. S. A. E., Risnawati, & Hamdani, F. (2025). PENGARUH MOTIVASI EKSTERINSIK TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN FIQIH KELAS VII DI MADRASAH TSANAWIYAH MIFTAHUL HIDAYAH PEKANBARU. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *20*(2), 2034–2043. https://doi.org/10.55558/al-ihda.v20i2.276

Kurniawan, K., Mulawarman, Septiyani, E. C., Kesuma, R. G., Puteri, N. H., Sururoh, J. I., & Dewi, W. N. A. (2025). Teacher Advisor Program (TAP) as an Innovation in Guidance and Counseling Services for Creating Well-Being Friendly Schools. *QUANTA Journal: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, *9*(3), 347–358. https://doi.org/10.22460/quanta.v9i3.6456

Kusumawati, A. A. (2024). SELF REGULATION DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK. *Jurnal EMPATI*, *13*(3), 47–52.

https://doi.org/10.14710/empati.2024.45013
Laksaputra, D., & Azanulhaq, A. (2024). Memahami Strategi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa SMP IT Yarsi Mataram. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, *6*(4), 1466–1475. https://doi.org/10.34007/jehss.v6i4.2116
Maulana, I., Husain, M. T., & Hanif, M. (2025). Peran Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(3), 746–750.
Nugrahani, F. (2021). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Publisher.
Nurizkiyah, N., Irawan, B., & Astutik, D. (2024). Analisis Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Di MTs Miftahul Ulum Pondoklabu Menurut Teori MC Clelland. *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *4*(1), 47–56.
Patty, M. A., Prastowo, A., & Sahmat, S. D. R. (2024). Humanizing Learning: Implementing the Humanistic Approach in Inclusive Islamic Education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, *4*(1), 87–106. https://doi.org/10.14421/hjie.2024.41-07
Sa'diyah, H., & Abdurahman, M. (2021). Pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia: Penelitian Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Asing. *Lisanan Arabiya: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *5*(1), 51–69. https://doi.org/10.32699/liar.v5i1.1665
Sari, A. F., Wasilah, W., Rohayati, E., Assefi, K. F., & Huda, M. (2025). Arabic Language Learning Based on Behaviorism Theory at MTs Al-Adli Palembang. *IJ-ATL (International Journal of Arabic Teaching and Learning)*, *9*(1). https://doi.org/10.33650/ijatl.v9i1.11313
Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2021). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 1–228.
Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional). *Alvabeta Bandung, CV*.
Syafitri, N. S., & Yusuf, K. (2025). Pengaruh Pengembangan Diri Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching*, *5*(1), 86–101.
Syarifah, S., & Sumar, S. (2021). Motivasi Siswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab Dan Inggris Di Madrasah Aliyah Se-Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, *4*(1), 101–126.
Takdir, T. (2020). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, *2*(1), 40–58.
Uno, H. B. (2011). Teori motivasi dan pengukurannya. *Jakarta: Bumi Aksara*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=lOqoEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=info:mSIX7Md0EUkJ:scholar.google.com&ots=JQk2h6hbHO&sig=B8Rh5PyizuMgCA8cm1Bpv2528kw